

### BAB III

#### SEMANTIK AL-QUR'AN PERSPEKTIF TOSHIHIKO IZUTSU

##### A. Sketsa Biografi Toshihiko Izutsu

Izutsu berasal dari keluarga taat, ia telah mengamalkan Zen Buddhisme sejak kecil. Bahkan, pengalaman kontemplasi dari amalan Zen sejak muda telah turut mempengaruhi cara berfikir dan pencariannya akan kedalaman pemikiran filsafat dan mistisisme. Ia lahir di Tokyo 4 Mei 1914<sup>1</sup>.

Sejak kecil keluarga Izutsu dibiasakan dengan cara berpikir Timur yang berpijak pada ketiadaan (*nothingness*). Sebagai seorang guru Zen, Ayahnya mengajarkan inti ajaran ini dengan menuliskan sebuah kata “kokoro” yang berarti pengetahuan di atas sebuah kertas. Lalu, tulisan ini diberikan kepadanya untuk ditatap pada waktu tertentu setiap hari. Kemudian setelah tiba waktunya, sang ayah memerintahkan untuk menghapus tulisan itu dan meminta sang anak untuk melihat tulisan itu di dalam pikirannya, bukan kata yang ada di atas kertas, seraya memusatkan perhatian pada tulisan tersebut terus-menerus. Tidak lama kemudian, sang ayah memerintahkan untuk menghapuskan kata yang ada di dalam pikirannya saat itu juga, dan menatap pengetahuan yang hidup di balik kata yang

---

<sup>1</sup> Biografi ini dirangkum dari Ahmad Sahidah Rahem, *Tuhan, manusia dan Alam dalam Al-Qur'an; Pandangan Toshihiko Izutsu*, (Pulau Pinang, Universiti Sains Malaysia Press, 2014), h. 138-190

tertulis. Dengan tegas diperingatkan bahawa Izutsu seharusnya tidak melakukan penelitian intelektual terhadap pokok amalan Zen bahkan setelah menyelesaikan amalan tersebut<sup>2</sup>.

Tetapi, dalam perjalanan hidupnya, Izutsu juga membaca karya-karya yang ditulis oleh ahli mistik Barat. Pengalaman inilah yang mengantarkan beliau pada pemahaman yang sangat bertentangan dengan keyakinan sebelumnya. Kalau masa mudanya ia asyik dengan spiritualisme Timur, kemudian beralih pada spiritualisme Barat dan mencurahkan perhatiannya pada kajian filsafat Yunani. Dari pengalaman berpikir tentang filsafat Yunani seperti Socrates, Aristoteles dan Plotinos, yakni sejenis mistisisme, ditemukan sumber pemikiran filsafat dan sekaligus sebagai kedalaman filsafatnya.

Penemuan pengalaman mistikal sebagai sumber pemikiran filsafat menjadi titik permulaan untuk seluruh filsafat Izutsu selanjutnya. Ia bukan hanya sebuah penemuan di dalam ruang filsafat Yunani, tetapi juga menjadi asal-usul pemikiran ketika beliau mengembangkan ruang lingkup aktivitas penelitiannya pada filsafat Islam, pemikiran Yahudi, filsafat India, filsafat Lao-Tsu Cina, filsafat Yuishiki dan Buddhisme Kegon dan filsafat Zen<sup>3</sup>.

Izutsu menyelesaikan pendidikan tinggi di Universitas Keio, Tokyo. Di tempat inilah dia juga mengabdikan dirinya menjadi peneliti dan mengembangkan profesinya sebagai seorang intelektual yang dikenal dunia.

---

<sup>2</sup> Sebenarnya pengakuan ini didasarkan pada pengantar Izutsu terhadap sebuah karyanya bertajuk *Philosophy of Mysticism*

<sup>3</sup> Fathurahman, *Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*, Tesis, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 67

Izutsu mengajar di sini dari tahun 1954 sampai dengan 1968 dan mendapatkan gelar Profesor Madya pada tahun 1950. Hingga akhirnya, beliau juga mendapatkan gelar profesornya di universitas yang sama.

Atas permintaan Wilfred Cantwell Smith sebagai pengarah kajian Islam di Universitas MacGill Montreal Canada, Izutsu bersedia menjadi profesor tamu yang dijalaninya antara tahun 1962-1968 dan selanjutnya menjadi profesor di universitas ini antara tahun 1969-1975. Selepas mengajar di MacGill, beliau hijrah ke Iran untuk menjadi pengajar di Imperial Iranian Academy of Philosophy untuk memenuhi undangan koleganya Seyyed Hossein Nasr antara tahun 1975 sampai dengan 1979.<sup>4</sup> Dan akhirnya menjadi profesor emiritus di Universitas Keio hingga akhir hayatnya.

Selain itu, ia juga aktif di beberapa lembaga keilmuan, seperti Nihon Gakushuin (The Japan Academy) pada tahun 1983, Institut International de Philosophy di Paris pada tahun 1971 dan Academy of Arabic Language di Kairo, Mesir pada tahun 1960. Sedangkan aktivitas di luar negara yang dilakukan adalah tamu Rockefeller (1959-1961) di Amerika dan Eranos Lecturer on Oriental Philosophy di Switzerland antara tahun 1967-1982.

Riwayat hidup singkat di atas dan perjalanan karir Izutsu menjadi salah satu unsur penting untuk memahami lebih jauh terhadap pemikirannya. Bagaimanapun juga, keutuhan pemahaman terhadap sarjana Jepang ini akan sempurna apabila disertai dengan daftar karya dan bagaimana beliau memulai sebuah pengkajian terhadap isu tertentu.

---

<sup>4</sup> Imperial Iranian Academy of Philosophy adalah sebuah lembaga pemikiran Filsafat yang didirikan oleh Seyyed Hossein Nasr di Iran.

## B. Riwayat Intelektual

Pada dasarnya inti pemikiran Toshihiko Izutsu bertumpu pada hubungan kesadaran dan realitas. Pencarian ini dilakukan melalui bidang kajian Islam (*Islamic studies*), filsafat bahasa dan perbandingan filsafat. Hakikatnya, karya Izutsu hendak menciptakan sebuah hubungan dialog yang sejati di antara berbagai tradisi kebudayaan.

Sebagai seorang intelektual terkenal, Izutsu menguasai lebih dari dua puluh bahasa asing. Dengan bakat cemerlang ini, beliau bisa melakukan penelitian berbagai kebudayaan dunia dan menerangkan secara khusus kandungan dari beragam sistem keagamaan dan filsafat melalui bahasa asalnya. Ketika pada zaman sekarang terdapat kecenderungan untuk mempelajari sesuatu secara spesifik, ternyata bidang penelitian begitu luas saling terkait dengan prinsip-prinsip kebudayaan dunia.

Bidang kegiatan penelitian Izutsu sangat luas yang meliputi filsafat Yunani kuno dan filsafat Barat Abad Tengah hingga mistisisme Islam Arab dan Persia, filsafat Yahudi, filsafat India, pemikiran Confusianisme, Taoisme China, dan filsafat Zen. Keluasan pengetahuannya memungkinkan untuk melihat persoalan dari berbagai perspektif, sehingga akan melahirkan pandangan yang menyeluruh tentang suatu masalah.<sup>5</sup> Dalam karya-karyanya, ia menunjukkan originalitas dan keunikan pemikirannya melalui konstruksi terhadap dasar-dasar teori yang kompleks yang pada waktu yang sama didasarkan pada sebuah pengetahuan yang luar biasa terhadap teks-teks

---

<sup>5</sup> Izutsu, *Konsep-konsep Etika ...* vii.

utama yang cukup untuk untuk meyakinkan para ahli di dalam masing-masing kajiannya. Selain itu, banyak karangannya yang disertai dengan contoh-contoh keseharian yang memudahkan pembaca untuk memahami konsep pemikiran yang abstrak.

Pengakuan terhadap kesarjanaan Izutsu bisa dilihat dalam kesaksian sarjana lain yang pernah melakukan kerja sama dengan beliau dalam pengembangan berbagai keilmuan. Seyyed Hossein Nasr dalam pengantar buku untuk mengenang kesarjanaan Izutsu mengatakan bahwa Toshihiko Izutsu adalah sarjana terbesar pemikiran Islam yang dihasilkan oleh Jepang dan seorang tokoh penting dalam bidang perbandingan filsafat. Dengan menggabungkan kepekaan Buddhis dan disiplin Jepang tradisional dengan bakat yang luar biasa dalam mempelajari bahasa dan kepintaran filsafat yang meliputi kemampuan analitik dan sintetik, Izutsu bisa melintasi perbedaan kultural dan intelektual dengan mudah dan memasuki semesta makna yang berbeda dengan wawasan yang hebat. Dia adalah seorang ahli tidak saja bahasa utama dari tiga peradaban, Timur Jauh, Barat dan Islam, tetapi juga warisan intelektualnya. Dia menulis dengan kepakaran tidak hanya tentang Lao-Tse tetapi juga Ibn ‘Arabi dan Mulla Sadra selain juga para ahli filsafat Barat.<sup>6</sup>

Sejauh berkenaan dengan kajian Islam, kepentingan karya Izutsu terletak pada sebuah pemikiran yang dibentuk oleh Zen Buddhisme, Neo-Confusianisme dan Shintoisme, unsur-unsur pembentuk kebudayaan klasik

---

<sup>6</sup> Pernyataan Sayyed Husen Nasr dalam prakata Makino Shinya, *Consciousness and Reality: Studies in Memory of Toshihiko Izutsu* (Tokyo: Iwanami Shotan, 1998), 438

Jepang, yang bertemu dengan dunia wahyu al-Qur'an dan pemikiran Islam yang mempengaruhi dirinya. Berbeda dengan orientalisme Barat yang menghasilkan begitu banyak karya tentang pemikiran Islam yang merupakan hasil dari tradisi yang dibentuk oleh warisan Yudaisme, Kristen dan Yunani Roma begitu juga arus pemikiran sekuler zaman modern. Bagi Nasr, karya Izutsu dalam bidang kajian Islam sesungguhnya menunjukkan betapa pentingnya sebuah pandangan dunia yang dijadikan pijakan oleh seorang sarjana dalam mengkaji dunia intelektual.<sup>7</sup>

Selain itu, tambah Nasr, Izutsu adalah tokoh utama pertama pada masa kini yang melakukan kajian Islam dengan serius tidak hanya dari perspektif non-muslim tetapi juga non-Barat. Izutsu tidak hanya melakukan perbandingan filsafat, tapi lebih dari itu ia juga menciptakan persinggungan serius pertama antara arus intelektual yang lebih dalam dan utama antara pemikiran Islam dan Timur Jauh di dalam konteks kesarjanaan modern.<sup>8</sup>

Dengan penuh takjub, Nasr melihat sisi lain dari Izutsu sebagai sosok yang diberikan bakat luar biasa, yang jarang terjadi di lingkungan akademik, dalam menghubungkan ide-ide filsafat dengan teks tertulis yang merujuk pada makna asli dari bacaan dalam kuliahnya. Gaya ini adalah sebuah penggabungan wawasan filsafat dan analisis dengan fokus perhatian cermat pada teks, bahasanya, kalimat, kata dan bahkan huruf-huruf, yang menjadikan Izutsu seorang guru yang baik dalam sarjana tradisional yang terkenal dari pelbagai peradaban yang selalu dijadikan dasar dan kaidah oleh sebuah teks

---

<sup>7</sup> Ibid, 439

<sup>8</sup> Ibid., 452

tradisional. Bahkan menurut Nasr, kemampuan Izutsu dalam bidang ini telah hilang dalam sebagian besar pendidikan universitas modern di mana ide-ide filsafat yang diajarkan biasanya terpisah dari sebuah analisis yang cermat terhadap teks-teks tradisional tentang dasar penafsiran tradisional.<sup>9</sup>

Berkaitan dengan bagaimana beliau memahami kajian teks-teks Islam, William C Chittick memberikan testimoni bahwa hal ini tidak boleh dilepaskan dari kehidupan masa kecilnya, di mana beliau dipaksa bapaknya untuk mempraktikkan *zazen*<sup>10</sup>, dan dia merasa sangat tidak nyaman dengan pengalaman ini. Akibatnya, dia memutuskan untuk memasuki sebuah bidang yang sejauh mungkin menghindari pendekatan Zen dalam memahami realitas, dan oleh karena itu dia memilih linguistik. Sejak itulah, ia mulai mempelajari beberapa bahasa asing, dan pada usia delapan belas tahun dia telah mengajar bahasa Rusia di tingkat universitas.<sup>11</sup>

Sebagai seorang sarjana yang prolif, Izutsu telah menghasilkan banyak buku dan esai meskipun ia melakukan banyak perjalanan dari Jepang ke Eropa, Amerika dan dunia Islam. Karya-karya awalnya tentang bahasa al-Qur'an dan teologi Islam belum tertandingi dalam bahasa Eropa. Tulisannya tentang Taoisme dan Buddhisme diakui karena kualitasnya yang tinggi oleh para sarjana bidang ini. Kajiannya terhadap filsafat Islam akhir dan tokoh-tokohnya seperti Sabziwari merupakan temuan baru. Penjelasannya tentang

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, 458

<sup>10</sup> Zazen adalah meditasi yang dilakukan dengan duduk yang dilakukan untuk menenangkan tubuh dan pikiran untuk mencapai pengetahuan tentang hakikat eksistensi dan dengan demikian mendapatkan pencerahan (*satori*). Lihat Toshihiko Izutsu, *Toward A Philosophy of Zen Buddhism* (Tehran: Imperial Iranian Academy of Philosophy, 1977), 5.

<sup>11</sup> Diambil dari prakata Makino Shinya, *Ibid.*, hlm. x dan 253

beberapa doktrin sufi yang paling sulit seperti penciptaan kembali dunia ini pada setiap contoh adalah sesuatu yang paling menarik di dalam bahasa Eropa. *Buku A Comparative Study of the Key Philosophical Concepts of Sufism and Taoism* belum ada yang menandingi karena penguasaannya terhadap bahasa asli dan analisis yang mendalam terhadap kesamaan dan perbedaan morfologi antara ide-ide dalam teks yang sedang dipersoalkan.

Lebih jauh, Izutsu tidak hanya tertarik pada aspek intelektual dari semua kajian di atas, tetapi juga aspek estetik dari kehidupan itu sendiri. Sarjana Jepang ini sangat peka terhadap keindahan visual dan oral. Dalam pengalaman langsung Nasr, ketika keduanya ini memperhatikan sebuah patung Buddha di Kamakura pada tahun 1970, ahli filsafat dari Iran ini menunjukkan apresiasi terhadap komentar yang mendalam dari Izutsu terhadap ikon Imej Buddha. Tidak itu saja, satu tahun kemudian ketika keduanya menghadiri sebuah pementasan musik dan tarian flamenco di Madrid, Izutsu tak bisa menyembunyikan keriangannya. Bahkan setelah pertunjukan Izutsu menyatakan “Ini adalah seni Islam dalam salah satu bentuknya yang tertinggi.”<sup>12</sup>

Ketertarikan Izutsu pada aspek estetik tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga diiringi dengan kajian yang mendalam terhadap apa yang dia lakukan terhadap *haiku*<sup>13</sup> dan seni lukisan Jepang, yang dilakukan bersama dengan isterinya yang juga sebagai penulis dan terlibat secara penuh dalam

---

<sup>12</sup> Lihat dalam prakata Seyyed Hossein Nasr dalam Sayyid Jalal al-Din al-Ashtiyani, (et.al), *Consciousness and Reality: Studies in Memory of Toshihiko Izutsu* (Tokyo: Iwanami Shotan, 1998), xii

<sup>13</sup> Puisi Jepang yang terdiri dari 17 lirik

kajian seni. Profesor Izutsu juga menunjukkan minat pada seni plastik dan kesusastraan. Pendek kata, ia menggabungkan intelektual dan seni artistik dalam kehidupan pribadinya dan karangan-karangannya.

### C. Karya-karya Toshihiko Izutsu<sup>14</sup>

Izutsu telah menulis lebih dari 50 buku dan ratusan artikel. Karya-karyanya meliputi semua bidang yang ia kuasai diantaranya, Islamic Studies, Filsafat Timur dan Filasafat Barat. Semuanya ia tulis dengan penelitian yang mendalam dan tajam. Karya-karya Izutsu ditulis dalam bahasa Jepang dan Inggris.

Karya-karya beliau yang ditulis dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut:<sup>15</sup>

- a. A History of Arabic Philosophy (Tokyo, 1941),
- b. Islamic Jurisprudence in East India (Tokyo, 1942)
- c. Mystical Aspect in Greek Philosophy (Tokyo, 1949),
- d. An Introduction to the Arabic (1950),
- e. Russian Literature (Tokyo, 1951)
- f. Muhammad (1950),
- g. The Concept of Man in the Nineteenth Century Russia (1953),
- h. The Structure of the ethical Terms in the Koran (1972),
- i. History of Islamic Thoughts (1975),

---

<sup>14</sup> Seluruh karya Toshihiko Izutsu ini dibuat berdasarkan kompilasi yang dilakukan oleh Takashi Iwami dalam Sayyid Jalal al-Din al-Ashtiyani, (et.al), *Consciousness and Reality: Studies in Memory of Toshihiko Izutsu* (Tokyo: Iwanami Shotan, 1998),441-449.

<sup>15</sup> Ahmad Sahidah Rahem, *Tuhan, manusia dan Alam...*, 122

- j. Birth of Islam (Kyoto, 1971)
- k. A Fountainhead of Islamic Philosophy (1980),
- l. Islamic Culture: That Which Lies at Its Basis (1981),
- m. Consciousness and Essence: Searching for a Structural Coincidence of Oriental Philosophies (1983),
- n. Reading the Qur'an (1983),
- o. To the Depth of Meaning: Fathoming Oriental Philosophies (1985),
- p. Bezels of Wisdom (1986),
- q. Cosmos and Anti-cosmos: for a Philosophy of the Orient (1989),
- r. Scope of Transcendental Words: God and Man in Judeo-Islamic Philosophy (1991),
- s. Metaphysics of Consciousness: Philosophy of "the Awakening of Faith in the Mahayana" (1993),
- t. Selected Works of Thosihiko Izutsu, (1991-1993).

Selain karya yang ditulis sendiri, beliau juga menerjemahkan beberapa karya yang menjadi keahliannya ke dalam bahasa Jepang. Di dalam terjemahan ini, beliau berupaya untuk menghasilkan sebuah pengalihbahasaan ke dalam gaya, perasaan dan makna dalam bahasa Jepang<sup>16</sup>. Karya yang dimaksud adalah:

---

<sup>16</sup> Lihat pengantar Kojiro Nakamura dalam Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, hlm. ix. Dalam cetak ulang terjemahan ini, Izutsu menegaskan bahwa pentafsiran terhadap al-Qur'an akan selalu berkembang dan berubah sepanjang sejarah Muslim.

- a. M.C D'Arcy, *The Mind and Heart of Love* bersama dengan Fumiko Sanbe (1957),
- b. *al-Qur'an* 3 jilid (1957-1958),
- c. Edisi Revisi terjemahan *al-Qur'an* (1964),
- d. Mulla Shadra, *Mashair* (1964),
- e. Jalaluddin, *Fīhi ma Fīhi* (1978).

Sebagai intelektual yang sering berkecimpung dalam berbagai isu, beliau juga menulis banyak jurnal dalam bahasa Jepang, yang meliputi berbagai disiplin ilmu seperti linguistik, filsafat Islam, filsafat Barat, filsafat Timur, etika, dan tasawuf, di antaranya:

- a. *Contemporary Development in Arabic Linguistics* di dalam *Gengo Kenkyû*, no. 3, Tokyo 1939, hlm. 110-116
- b. *On the Accadian particle –ma* di dalam *Gengo Kenkyû*, No. 4, Tokyo 1939, hlm. 27-68.
- c. *Ethical Theory of Zamakhshari* di dalam *Kaikyôken*, Vol. 4 No. 8, Tokyo 1940, hlm. 11-18
- d. *A Characteristic Feature of Arabic Culture* di dalam *Shin Ajia*, Vol. 2 No. 10, Tokyo 1940, hlm. 82-94.
- e. *Introduction to the Turkish* di dalam *Keio Gijuku Daigaku Gogaku kenkyûjo*, Tokyo 1943, hlm. 109-113
- f. *Introduction to the Arabic* dalam *Keio Gijuku Daigaku Gogaku kenkyûjo*, Tokyo 1943, hlm. 121-128

- g. Introduction to the Hindi dalam Keio Gijuku Daigaku Gogaku kenkyûjo, Tokyo 1943, hlm. 129-131
- h. Introduction to the Tamil, dalam Keio Gijuku Daigaku Gogaku kenkyûjo, Tokyo 1943, hlm. 173-177
- i. Revelation and Reason in Islam dalam Nippon shogaku kenkyû Hôkoku, No. 12, Tokyo 1944, hlm. 53-67
- j. Ontology of Ibn al-'Arabi dalam Mita Tetsugakukai, Tetsugaku, no. 25 & 26 Tokyo 1944, hlm. 332-357
- k. History of Islamic Thought dalam Yasaka Asatarô, seia sekaisi, Tokyo 1944, hlm. 73-110
- l. Muhammad dalam Yasaka Asatarô, seia sekaisi, Tokyo 1944, hlm. 249-265
- m. Arabic Science and Technology dalam Asatarô, seia sekaisi, Tokyo 1944, hlm. 289-300
- n. Arabic Philosophy dalam Sekai Tetsugaku Kôza, Vol. 5, Tokyo 1948, hlm. 149-305
- o. The Mysticism of St. Bernard dalam Mita Tetsugakukai, Tetsugaku, No. 27, Tokyo 1952, hlm. 33-64

Dalam penelitiannya, Izutsu ingin melakukan dialog dengan berbagai kebudayaan di dunia. Oleh karena itu, beliau menulis buku dalam bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar antarabangsa. Terbukti bahwa banyak para sarjana yang memberi ulasan atau kritik terhadap

hasil pemikiran beliau berdasarkan karyanya dalam bahasa ini. Di antara bukunya yang ditulis dengan bahasa Inggris adalah:

- a. Language and Magic: Studies in the Magical Function of Speech. Tokyo: Keio University, 1956
- b. The Structure of the Ethical Terms in the Koran: A Study in Semantics. Tokyo: Keio University, 1959.
- c. God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung. Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964.
- d. The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam. Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1965.
- e. Ethico-Religious Concepts in the Qur'an, Montreal: McGill University Press, 1966
- f. A Comparative Study of the Key Philosophical Concepts in Sufism and Taoism: Ibn 'Arabi and Lao-tzû, Chuang-tzû. Tokyo: Keio Universiti Press, 1966-1967
- g. The Concept and Reality of Existence. Tokyo: Keio I nstitute of Cultural and Social Relations, 1971
- h. Toward a Philosophy of Zen Buddhism. Tehran: Iranian Academy of Philosophy, 1974.

- i. *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts*. Tokyo: Iwanami Shoten Publisher, 1983. Berkeley: University of California Press, 1984

Ketika beliau berada di Iran untuk mengajar di Institut Filsafat beliau menyempatkan diri menerjemahkan karya pengarang Iran berkaitan dengan kearifan Persia dan sekaligus menunjukkan kemampuan bahasa Persia. Buku yang dimaksud adalah *The Metaphysics of Sabzavâri* yang dilakukan bersama dengan Mehdi Mohagegh pada tahun 1977.

Tidak itu saja, beliau juga menyunting dan menerjemahkan karya Sabzavâri ke dalam bahasa Arab bersama Mehdi Mohagheh di bawah judul *Syarah Gurar al-Farâid* yang mengulas kearifan Persia dan diterbitkan bersama antara McGill University dan Iran pada tahun 1977 dan karya Mîr Dâmâd Kitâb al-Qabasât.

Keterlibatan beliau dalam pertukaran ilmiah antarabangsa juga ditunjukkan di dalam berbagai jurnal, ensiklopedia dan bagian buku sejak tahun 1960an hingga tahun 1990an yang berkisar pada persoalan linguistik, filsafat, dan mistisisme. Inilah karya-karya yang dimaksud:

- a. *Revelation as a Linguistic Concept in Islam* di dalam *Japanese Society of Medieval Philosophy, Studies in Medieval Thought*, vol. 5, Tokyo 1962, hlm. 122-1967.
- b. *The Absolute and the Perfect Man in Taoism* di dalam *Eranos-Jahrbuch*, Vo. 36, Zürich 1968, hlm. 379-440

- c. The Fundamental Structure of Sabzawî's Metaphysics di dalam Sharh-I Ghurar al-Farâid atau Sharh-I Manzûmah. Pt. I, Tehran 1969, hlm. 1-152.
- d. Mysticism and the Linguistic Problem of Equivocation in the Thought of 'Ain al-Qudât al-Hamadani dalam *Studia Islamica*, vol. 31, Paris 1970, hlm. 153-170.
- e. The Archetipal Image of Chaos in Chuang Tzu: The Problem of the Mythopoeic Level of Discourse. Dalam: Joshep P. Strelka, *Anagogic Qualities of Literature: Yearbook of Comparative Criticism*, Vol. 4, Pennsylvania State University Press: University Park 1971, hlm. 269-287.
- f. The Paradox of Light and Darkness in the Garden of Mystery of Shabastari. Dalam: Joshep P. Strelka, *Anagogic Qualities of Literature: Yearbook of Comparative Criticism*, Vol. 4, Pennsylvania State University Press: University Park 1971, hlm. 288-307.
- g. The Basic Structure of Methaphysical Thinking in Islam. Dalam: M. Mohaghegh & H. Landolt, *Collected Papers on Islamic Philosophy and Mysticism*, Tehran 1971, hlm. 39-72.
- h. The Philosophy of Zen dalam R. Klibansky, *Contemporary Philosophy: A Survey*, Firenze 1971, hlm. 500-522.
- i. Poetry and Philosophy in Japan dengan Toyoko Izutsu dalam R. Klibansky, *Contemporary Philosophy: a Survey*, Firenze 1971, hlm. 523-548.

- j. The Structure of Selfhood in Zen Buddhism dalam *Eranos-Jahrbuch*, Vol. 38, Zürich 1971, hlm. 95-150.

Bila dicermati dengan sungguh-sungguh, karya-karya di atas menunjukkan keteguhan Izutsu untuk menyuarakan keyakinannya tentang kegunaan pendekatan bahasa dalam menjelaskan teks, khususnya semantik, meskipun semantik tidak dijadikan tujuan, melainkan sebagai sarana untuk mengungkapkan realitas yang ada di baliknya. Untuk memahami bagaimana sebenarnya pendekatan itu dilihat hanya sebagai cara, di bawah ini akan diuraikan kaitan antara corak pemikiran dan karya-karyanya berdasarkan beberapa catatan yang diungkapkan oleh para sarjana. Di usianya yang cukup tua dengan berbagai aktifitas keilmuan yang padat akhirnya Izutsu menghembuskan nafas terakhirnya pada 7 Januari 1993 di Kamakura, Jepang.

#### **D. Pemikiran Linguistik Toshihiko Izutsu**

Di dalam pemikiran linguistik Izutsu, tidak ada hubungan langsung antara kata dan realitas. Beliau menganggap bahasa sebagai sebuah sistem tanda tiruan yang direka untuk membagi, mengkategorikan dan menyatakan realitas bukan-linguistik dan menjadikannya bermakna dan bisa dikategorikan dalam sesebuah konsep tertentu. Dengan demikian, Izutsu meyakini bahwa Kesadaran manusia terhadap realitas sejak semula berbeda dengan kode bahasa. Hal ini juga berarti bahwa tidak ada kata dari sistem

bahasa manapun yang sepenuhnya sama dengan bahasa lain baik dalam denotasi dan konotasi, karena masing-masing mempunyai medan dan struktur semantik yang unik di dalam sistem bahasanya. Misalnya, ketika dia membahas perbandingan antara eksistensialisme Timur dan Barat. Di dalam tradisi filsafat irfani Islam, kata wujud bisa diterjemahkan dengan kata *existence* dalam bahasa Inggris (*existenz* dalam bahasa Jerman, *existence* dalam bahasa Perancis), tetapi kata Izutsu kita akan melakukan kesalahan besar jika hanya atas dasar kesamaan linguistik saja, kita menyamakan kedudukan ahli filsafat islam sebagai eksistensialisme ala Barat, apalagi kemudian menyejajarkan dengan eksistensialisme Heidegger dan Sartre, seakan-akan semua corak pemikiran ini adalah dua ragam dari satu kecenderungan filsafat yang sama. Mungkin, persoalan ini dipandang sebagai “homonim” di mana satu kata tunggal kenyataannya adalah dua kata yang berbeda. Boleh juga disimpulkan bahawa eksistensialisme Barat dan eksistensialisme Iran mempunyai sedikit kesamaan melampaui kata itu sendiri.<sup>17</sup>

Menurut Izutsu, adanya hubungan antara kata dan realitas adalah pikiran yang naif. Ini karena objek-objek berada di bagian pertama dan kemudian beberapa nama dikaitkan dengan objek-objek tersebut sebagai label. Misalnya, kata meja (*table*) dengan mudah difahami apabila ditunjukkan benda konkrit. Tetapi kata ‘rumput’ (*weed*) akan mendatangkan

---

<sup>17</sup> Untuk membaca lebih jauh tentang bagaimana pembahasan wahdatul wujud dari Mulla Hadi Sabzawari telah ada pembahasan eksistensi benda dalam pemikiran sebelum para ahli filsafat Barat menemukan keterputusan tradisi tentang ada dalam pemikiran Plato. Izutsu, “Exintentialism East dan West”, dalam *Creation and the Timeless Order of Things*, 174-187.

masalah karena di dalam kamus bahasa Inggris mengungkapkan kata ini sebagai *'tanaman liar yang tumbuh di tempat yang tak dikehendaki'*, pendek kata, sebagai tanaman yang tak dikehendaki dan diperlukan. Hal ini, menurut Izutsu, hanya ada menurut pandangan manusia, yang melihat kompleksitas benda-benda alam yang tak terbatas, lalu meletakkannya di dalam urutan. Namun demikian, Izutsu memandang penting akan bahasa sebagai sarana untuk memahami realitas. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan sarana linguistik untuk memahami realitas. Mungkin bisa dikatakan bahwa bahasa adalah perantara bukan tujuan itu sendiri dari kehidupan. Meskipun bahasa itu bukan realitas sendiri, tetapi ia bisa menjelaskan realitas yang harus dipahami oleh manusia. Tidak saja bahasa menjadi alat yang paling mungkin untuk menyampaikan pesan, tetapi sekaligus untuk mengabadikan 'pesan' itu karena ia bisa diwariskan kepada generasi.

Pengalaman panjang Izutsu dalam menggeluti dunia pemikiran tentu telah mempertemukan beliau dengan banyak mazhab dan ide. Izutsu berhasil mempertemukan Barat dan Timur dalam berbagai tulisannya<sup>18</sup>. Sayyed Hossein Nasr mengungkapkan tentang perbedaan Izutsu dengan penulis Barat lain tentang Islam yang semata-mata menggunakan rujukan tradisi Yunani, Romawi dan arus sekularisme modern.

Karakteristik karya Izutsu yaitu kedalaman (depth) dan originalitas. Meskipun beliau menulis berbagai tema, kedalaman di sini ditunjukkan dengan kepedulian Izutsu untuk sentiasa menulis tema yang sangat penting

---

<sup>18</sup> Dalam Sayyid Jalal al-Din al-Ashtiyani (et.al.), *Consciousness and Reality: Studies in Memory of Toshihiko Izutsu*, 251-258

dan juga sebagai titik mula dari filsafatnya yang mengandaikan hubungan antara pemikiran filsafat dan mistisisme. Sebenarnya Kesadaran ini berasal dari pengalaman bertafakur. Dengan kata lain, beliau tidak memikirkan subjek dasar ini dengan sebuah pemikiran filsafat semata, tetapi juga berasal dari kedalaman pengalaman eksistensial miliknya.

Sifat original di atas berkaitan dengan sudut pandang metodologinya. Pendekatan yang ia gunakan adalah linguistik, tepatnya semantik. Ketika berbagai sistem filsafat Timur dan Barat digunakan sebagai alat pemahaman, maka tidak semata-mata sebuah upaya spekulatif, tetapi esensi pemikiran diuraikan melalui sebuah analisis terhadap teks yang mengungkapkan pemikiran tertentu dan menganalisis secara keseluruhan makna dari istilah-istilah kunci di dalam teks terkait. Sebagai pokok dari kaidah untuk menganalisis pemikiran filsafat, Izutsu tidak puas hanya dengan semantik yang dikembangkan di Barat, melainkan juga didasarkan pada tradisi filsafat Timur seperti filsafat Islam, filsafat Buddha dan filsafat Lao-Tsu China, yang bisa diterapkan sebagai 'kedalaman semantik'.

Untuk memahami makna bukanlah hal yang mudah, karena ketika seseorang ingin menelaah makna biasanya terpaku pada pengertian bahasa yang dibatasi pada fungsinya sebagai sebuah sistem dan kodifikasi kebiasaan masyarakat. Dengan demikian, makna didapati dari apa yang tertera di dalam kamus atau makna konvensional, sebagaimana dipahami dalam istilah pengertian umum. Pendek kata, makna yang diperoleh hanya dari permukaan atau dangkal.

Namun demikian, bahasa mempunyai struktur terpendam yang tidak sekedar makna permukaan, yang dipastikan sebagai sistem sosial. Sedangkan lapisan dalam dari makna kata tidak bisa dipastikan, dengan kata lain mengalir dan mengambang sehingga ia memerlukan potensi energi makna yang nyata dan aktif.

Potensi ini disebut “shuji” (benih) di dalam falsafah Buddha Yuishiki dan sebuah tingkatan bawah sadar yang disebut bawah sadar Araya sebagai tempat dari shūji muncul, berkembang dan musnah. Berkaitan dengan tingkat kesedaran ini, falsafah Yuishiki menetapkan sebuah model tiga struktur lapisan kesadaran: (1) Tingkat Dangkal sebagai sebuah bidang sensasi, persepsi, pemikiran, imajinasi, perasaan dan kemauan; (2) tingkat Menengah terdiri dari Kesadaran-ego sebagai pusat eksistensi dari semua pengalaman dan (3) Tingkat Dalam, yang disebut dengan bawah sadar dalam psikologi modern. Yang terakhir ini disebut kesadaran-Araya. Lebih jauh, Makino Shinya menyatakan bahwa Izutsu mengembangkan konsep kesadaran Araya ini dalam arah semantik dan menyebutnya sebagai kesadaran makna Araya. Tingkat kesadaran ketiga dijadikan imej untuk tempat penyimpanan “shūji”, potensi energi makna, yang belum muncul sebagai makna yang pasti atau tidak diungkapkan dalam kode bahasa sebagai sistem sosial.

Kesadaran makna Araya bukan semata-mata tempat penyimpanan makna yang tidak jelas dan berubah-ubah, tetapi juga tempat di mana untuk pertama kalinya sesuatu yang menyerupai makna muncul dalam keadaan

yang samar dan tak terucap. Pendek kata, ia adalah ruang bawah sadar tempat semua yang disebut makna lahir dan berkembang.

Apa saja yang dialami manusia baik itu ucapan maupun tindakan tubuh atau kerja mind-set tidak pernah hilang tanpa meninggalkan bayangan ke alam bawah sadar. Bahkan, sesuatu yang remeh temeh tak terelakkan meninggalkan jejak di balik alam bawah sadar. Semua jejak yang dialami oleh manusia secara lahir dan batin menjadikan Kesadaran-Araya sebagai tempat penyimpanan bagi “karma”. Lalu, jejak karma ini dirubah ke dalam “shūji”. Dengan demikian, Kesadaran-Araya dibayangkan sebagai ruang bawah sadar tempat jejak “karma” tindakan mental dan fisik manusia berkumpul.

Berkaitan dengan sifat sosial dari makna yang berasal dari kata, Izutsu mengatakan bahwa nama atau kata itu mewakili sebuah perspektif khusus di mana kita melihat kata tersebut, dan apa yang disebut sebuah ‘konsep’ tidak lebih dari sebuah kristalisasi dari pandangan subjektif semacam ini. Dengan demikian, keberadaan kata ini kurang stabil. Selain itu, sifat subjektif di sini tidak berarti perspektif itu bersifat individual tetapi sosial, karena ia merupakan milik bersama dari seluruh masyarakat, yang diberikan secara turun temurun dari abad-abad yang lalu melalui tradisi sejarah. Dan bahkan perspektif ini bersifat subjektif dalam arti bahwa ia membawa hal positif bagi kepentingan manusia sehingga menjadi gambaran konseptual tentang dunia, bukan sebagai tiruan yang tepat dari realitas objektif.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Izutsu, *Konsep Etika Rwigius dalam al-Qur'an*, 9.

Tentu saja, jika alam bawah sadar sebagai tempat penyimpanan data diungkapkan secara verbal, ia memerlukan semantik untuk memahaminya. Oleh karena itu, terdapat keterkaitan yang erat antara ‘benda’ (matter) dengan bahasa. Dalam pengertian umum, di dunia terdapat berbagai benda yang bisa dipisah-pisahkan dan dikelompokkan sejak awal, sementara bahasa mengikuti benda-benda ini dan mencari jejaknya. Sebaliknya, teori semantik menegaskan bahwa sejak semula tidak ada pemisahan dan pengelompokan, tetapi yang ada hanya sebuah kekacauan pengalaman primordial yang tak terpisah-pisah dan tak terucap. Jadi, kesadaran manusialah yang memisahkan dan mengucapkan benda-benda mentah yang kacau. Masing-masing dari pemisahan ini ditetapkan dengan ‘nama’, menjadi sesuatu yang bermakna, seakan-akan ia telah ada dengan sendirinya sejak semula.<sup>20</sup>

#### **E. Tafsir Semantik al-Qur’an**

Pada era kontemporer, teori semantik dalam menafsirkan al-Qur’an ini pertama kali diaplikasikan oleh Toshihiko Izutsu. Izutsu mengatakan bahwa yang dimaksud semantik dalam hal ini adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mengkonsepkan sesuatu dengan penafsiran yang melingkupinya.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*

Semantik dalam pengertian ini adalah kajian tentang sifat dan struktur pandangan dunia (world view) suatu bangsa pada saat sekarang atau pada periode sejarahnya yang signifikan dengan analisis metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang telah dihasilkan oleh bahasa tersebut<sup>21</sup>.

Dalam ranah kajian tafsir, teks al-Qur'an tidak hanya ditempatkan sebagai teks ketuhanan yang profan dan *mu'jiz*, namun al-Qur'an juga merupakan teks sebagai alat komunikasi yang bisa dikaji secara ilmiah saintifik. Komunikasi antara Tuhan sebagai komunikator aktif, Nabi Muhammad sebagai komunikator pasif dan bahasa Arab sebagai kode komunikasi. Sebagai teks ilmiah, al-Qur'an tentu terbuka bagi siapapun untuk menelitinya, baik muslim maupun non-muslim dengan syarat adanya kapabilitas dalam penelitian al-Qur'an, seperti memahami bahasa Arab, Ulumul Qur'an maupun ilmu-ilmu yang terkait dengan penelitian tafsir. Sebagai ilmuwan yang ahli Bahasa, tentu saja Izutsu tidak bisa mengabaikan bahasa al-Qur'an yang terus berkembang sejak diturunkan hingga sekarang. Agaknya inilah yang coba dilakukan oleh Izutsu dengan semantik al-Qur'annya.

Pada dasarnya, Izutsu bukanlah orang pertama yang menggunakan semantik dalam al-Qur'an. Karya kesarjanaan klasik, terutama yang berjudul *al-Wujūh wa al-Nazhāir*, menunjukkan adanya kesadaran semantis oleh ulama klasik muslim. *al-Wujūh wa al-Nazhāir* merupakan

---

<sup>21</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia; Perdekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), cet. 2, 3

bentuk ikhtiar ulama klasik dalam memahami pesan makna yang dimiliki setiap kosakata yang dipakai dalam al-Qur'an<sup>22</sup>.

Jika kita telusuri ke belakang, kita akan menemukan seorang ilmuwan klasik yang bernama *Muqātil bin Sulaymān* (w. 150 H) dengan karyanya *al-Wujūh wa al-Nazhāir*. Menurutnya, setiap kata dalam al-Qur'an memiliki arti yang definitif dan juga memiliki beberapa makna alternatif lainnya. Seperti kata *fasād* yang mempunyai 6 makna, yaitu; (a) maksiat, seperti al-Baqarah (2: 11) *wa idza qīla lahum lā tufsidū fi al-ardl*. (b) *fasād* yang berarti rusak, seperti dalam al-Isra' (16: 4) *latufsidunna fi al-ardli marratain*, (c) *fasād* yang berarti tertahannya hujan (sedikitnya tumbuhan), seperti dalam QS. al-Qashash *zāhar al-fasād fi al-barri wa al-bahr*, (d) *fasād* yang berarti pembunuhan, *atadzaru musa wa qaumahū liyufsidū fi al-ard*, (e) *fasād* yang berarti *fasād* (binasa) seperti dalam QS. al-Naml *idza dakhalū qaryatan afsadūhā*, (f) *fasād* yang berarti sihir, *innallah lā yushlihu 'amal al-mufsidin*.<sup>23</sup>

Dari contoh di atas bisa kita lihat, bahwa interpretasi Muqatil terhadap suatu kata dalam al-Qur'an sangat beragam. Hal ini terlihat sesuai dengan konteks pembicaraan dalam masing-masing kata. Beragamnya makna yang timbul dari suatu kata menandakan adanya hubungan antara makna dasar (makna definitif, makna leksikal) dan makna relasional (makna konotatif, makna gramatikal).

<sup>22</sup> Nur Kholis, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: ElSaq Press, 2006) 169-170

<sup>23</sup> Muqātil bin Sulaimān al-Balkhi, *al-Wujūh wa al-Nazāir fi al-Qur'ān*, (Dubai: Markaz Jum'ah li al-Tsaqāfah wa al-Turāst, 2006), 30

Selain Muqatil, ada juga beberapa ulama lain yang mempunyai karya serupa yakni; Harun bin Musa (w. 170 H) dengan karyanya *al-Wujūh wa al-Nazāir fi al-Qur'an al-Karim*<sup>24</sup>, al-Husain bin Muhammad al-Dāmiḡāni (w. 989 H) dengan karyanya *Iṣlāh al-Wujūh wa al-Nazāir fi al-Qur'an al-Karim*<sup>25</sup>, Abu al-Faraj Ibn al-Jūzi dengan karyanya *Nuzhatu al-A'yun al-Nawāzir fi 'Ilm al-Wujūh wa al-Nazāir*,<sup>26</sup> dan lain-lain. Hanya saja penelitian-penelitian ulama klasik belum mengerucut menjadi sebuah konsep kata seperti yang telah diterapkan oleh Izutsu, sehingga dalam semantik al-Qur'an modern Izutsu diakui sebagai orang pertama yang mengembangkan dan mengaplikasikan teori semantik dalam penafsiran al-Qur'an.

#### F. Prinsip-Prinsip Metodologi Penafsiran Semantik Ala Toshihiko Izutsu

Izutsu menjelaskan bahwa maksud semantik di sini menurutnya adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Dalam hal ini ia menambahkan, bahwa apa yang disebut semantik sekarang ini adalah susunan rumit yang

---

<sup>24</sup> Harun bin Musa, *al-Wujūh wa al-Nazāir fi al-Qur'an al-Karim*, (Baghdad: Wuzārah al-Šaqāfah wa al-A'lām, 1988)

<sup>25</sup> al-Husain bin Muhammad al-Dāmiḡāni, *Iṣlāh al-Wujūh wa al-Nazāir fi al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-ilm li al-Malayin, 1980)

<sup>26</sup> Abu al-Faraj Ibn al-Jūzi dengan karyanya *Nuzhatu al-A'yun al-Nawāzir fi 'Ilm al-Wujūh wa al-Nazāir*, (Beirut: Muassah al-Risālah, 1984)

sangat membingungkan. Sangat sulit bagi seorang di luar (disiplin linguistik) untuk mendapat gambaran secara umum seperti apa (semantik) itu. salah satu alasannya, semantik menurut etimologinya adalah merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata, begitu luas sehingga hampir apa saja yang mungkin dianggap memiliki makna merupakan objek semantik<sup>27</sup>.

Untuk lebih mudahnya, bahwa kata al-Qur'an dalam frasa "Semantik al-Qur'an" harus dipahami hanya dalam pengertian Weltanschauung al-Qur'an atau pandangan dunia Qur'ani, yaitu visi Qur'ani tentang alam semesta. Semantik al-Qur'an terutama akan mempermasalahkan persoalan-persoalan bagaimana dunia Wujud distrukturkan, apa unsur pokok dunia, dan bagaimana semua itu terkait satu sama lain menurut pandangan kitab suci tersebut. Dalam pengertian ini, ia semacam ontologi, suatu ontologi yang konkret, hidup dan dinamik. Analisis semantik ini akan membentuk ontologi wujud dan eksistensi pada tingkat konkret sebagaimana tercermin dalam ayat-ayat al-Qur'an. Tujuannya adalah memunculkan tipe ontologi hidup yang dinamik dari al-Qur'an dengan penelaahan analitis dan metodologis terhadap konsep-konsep pokok, yaitu konsep-konsep yang tampaknya memainkan peran menentukan dalam pembentukan visi Qur'ani terhadap alam semesta. Jadi, semantik yang digunakan oleh sarjana Jepun ini tidak hanya berusaha memahami makna tetapi sekaligus budaya yang terkandung di dalamnya.

---

<sup>27</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, (Yogya: Tiara Wacana, 2003), 3

Agar pemahaman terhadap kitab suci ini tidak mengalami korosi, Izutsu berusaha untuk membiarkan al-Qur'ān menafsirkan konsepnya sendiri dan berbicara untuk dirinya sendiri. Uraian di bawah ini akan mengantarkan kita pada bagaimana kaidah semantik bisa memahami makna yang diinginkan oleh al-Qur'ān, bukan sang penafsir. Namun, tak dapat dielakkan bahwa terkadang mufassir tidak bisa sepenuhnya mengelak dari pandangan pribadi ketika memahami sebuah teks dalam kaitannya dengan pendekatan yang digunakan. Pendek kata, campur tangan (pra-konsepsi maupun post-konsepsi) dari mufassir tetap tak dapat dihindari.

Kaidah semantik ini dimulai dengan membuka seluruh kosa kata al-Qur'ān, semua kata penting yang mewakili konsep-konsep penting serta menelaah apa makna kata semua kata itu dalam konteks al-Qur'ān, bukan konteks sempit berkaitan dengan alasan turunnya ayat tertentu, tetapi konteks yang lebih luas. Namun, ini tidak mudah. Kata-kata atau konsep-konsep di dalam al-Qur'ān adalah tidak sederhana (*simple*). Kedudukan masing-masing saling terpisah, tetapi sangat saling bergantung dan menghasilkan makna konkrit justru dari seluruh sistem hubungan itu. Artinya, kata-kata itu membentuk kelompok-kelompok yang beragam, besar dan kecil, dan saling terkait satu sama lain dengan berbagai cara, lalu pada akhirnya menghasilkan keteraturan yang syumul, sangat kompleks dan rumit sebagai rangka kerja gabungan konseptual. Dengan demikian, dalam menganalisis konsep-konsep kunci individual yang ditemukan di dalam al-

Qur'ān kita tidak bisa kehilangan wawasan hubungan ganda yang saling memberi muatan dalam keseluruhan sistem<sup>28</sup>.

Secara linguistik al-Qur'ān merupakan satu karya asli berbahasa Arab. Oleh karena itu, semua kata yang digunakan dalam Kitab Suci ini memiliki latar belakang pra-Qur'an atau pra-Islam. Dengan kata lain, beberapa kata tersebut berasal dari perbendaharaan Arab pra-Islam. Namun demikian, pemaknaan terhadap kata ini mengalami perkembangan karena medan semantik dan hubungan relasional dengan kata lain yang terdapat di dalam konsep al-Qur'ān. Bagaimanapun, perubahan makna adalah mungkin di dalam semantik karena hakikatnya bahasa itu diwariskan kepada generasi selanjutnya. Setiap generasi akan memberikan pemahaman baru terhadapnya. Oleh sebab itu Izutsu juga menggunakan bahan sejarah masyarakat Arab untuk mengukuhkan tesisnya tentang kaitan bahasa dan pandangan hidup sesebuah bangsa. Hal ini diperoleh dari penggunaan kata tersebut dalam syair-syair Arab.

Dalam kata pengantar buku terjemah *Relasi Tuhan dan Manusia*, Dr. Machasin mengatakan bahwa keistimewaan yang cukup menonjol dalam buku ini, selain pendekatannya yang relatif baru dalam kajian al-Qur'an adalah penggunaan data-data yang tersimpan dalam khazanah sastra Arab klasik, terutama dari masa sebelum Islam. Walaupun ada pendapat yang meragukan keaslian puisi-puisi yang dinisbahkan kepada para penyair

---

<sup>28</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, (Yogya: Tiara Wacana, 2003), 10

sebelum Islam, pemakaian data-data kebahasaan ini dalam analisis Izutsu cukup menarik untuk disimak.<sup>29</sup>

Sebenarnya, kata Izutsu, ada banyak cara untuk memahamai makna dari satu kata asing. Yang paling sederhana dan umum adalah memberikan kata padanan dalam bahasa orang itu sendiri, tetapi kaedah ini kurang dapat dihandalkan. Beliau memberikan contoh kata Jerman *gatte*, mempunyai makna yang sama dengan kata Inggeris *husband* (suami di dalam bahasa Melayu). Sarjana Jepun ini memberi contoh beberapa kata Arab yang bisa diterjemahkan ke dalam bahasa lain untuk memahami maknanya, antaranya *kāfir* dapat dijelaskan sebagai persamaan darip *misbeliever* (orang yang tidak percaya), *zālim* sebagai *evil-doer* (orang yang aniaya), *ẓanb* sebagai sin (dosa) dan seumpamanya. Sebenarnya, didapati beberapa persamaan semantik dari tiap-tiap kata tertentu. Namun demikian, siapa pun yang mengenali bahasa Arab akan mengakui bahawa persamaan yang tampaknya paling mendekati makna yang dimaksudkan, meskipun sebenarnya jauh dari ketepatan dari kata-kata yang asli. Kata *zālim* secara tepat tidak dapat disamakan dengan *evil-doer* dan antaranya *kāfir* dengan *misbeliever* terdapat perbezaan yang sangat penting yang tak bisa diabaikan. Oleh karena itu, menurut Izutsu, terjemahan bisa menyebabkan kesalahfahaman dan bahkan menyesatkan<sup>30</sup>. Lalu, bagaimana agar pembaca kitab suci bisa menangkap makna yang dimaksudkan, beliau menawarkan pendekatan semantik yang telah mengalami penyesuaian.

---

<sup>29</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, xv

<sup>30</sup> Izutsu, *Konsep Etika Religius*, 20

Untuk memahami bagaimana semantik dimanfaatkan oleh Izutsu, setidaknya kita bisa mengacu pada beberapa karyanya yang berjudul *Ethico-Religious Concepts in the Qur'ān*, khususnya pada bab kedua Kaidah Analisis dan Penerapannya dan *God and Man in the Qur'ān: Semantics of the Qur'ānic Weltanschauung* terutama pada bab 1 tentang Semantik dan al-Qur'ān dan terakhir *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Īmān and Islām* dalam bagian kesimpulan<sup>31</sup>.

Dari ketiga karya di atas kita akan mendapati empat hal penting yang perlu dipahami sebelum menerapkan semantik terhadap teks al-Qur'ān yaitu memahami keterpaduan konsep-konsep individual, kosa kata, makna dasar dan makna relasional, dan *weltanschauung*. Berikut penjelasannya;

#### 1. Keterpaduan konsep-konsep individual

Keterpaduan konsep individual tampak mudah dengan membuka seluruh kata al-Qur'ān, semua kata penting yang mewakili konsep-konsep penting seperti *Allāh, Islām, nabī, īmān, kāfir* dan sebagainya. Selanjutnya konsep individual ini ditarik menjadi kata kunci. Namun kenyataannya adalah tidak mudah. Kata-kata atau konsep di dalam al-Qur'ān tidaklah sederhana. Apalagi susunan ayat al-Qur'ān tidak disusun secara sistematis, sehingga ayat yang sebelum dan sesudahnya tidak membicarakan satu persoalan. Kedudukannya masing-masing saling terpisah, tetapi sangat saling bergantung dan justru menghasilkan makna konkrit dari seluruh sistem hubungan itu. Sebagaimana diungkapkan oleh

---

<sup>31</sup> Ketiga buku ini telah diterjemahkan dan diterbitkan penerbit Tiara wacana, Jogjakarta, 2003

Izutsu bahwa kata-kata itu membentuk kelompok-kelompok yang beragam, besar dan kecil, dan berhubungan satu sama lain dengan berbagai cara, sangat kompleks dan rumit sebagai kerangka kerja gabungan konseptual. Dan sesuatu yang sangat penting bagi tujuan khusus kita adalah jenis sistem konseptual yang berfungsi dalam al-Qur'ān, bukan konsep-konsep yang terpisah secara individual dan dipertimbangkan terlepas dari struktur umum atau *gestalt*, di mana konsep-konsep tersebut dipadukan. Dalam menganalisis konsep-konsep kunci individual yang ditemukan di dalam al-Qur'ān kita bisa kehilangan wawasan hubungan ganda yang saling memberi muatan dalam keseluruhan sistem.<sup>32</sup>

## 2. Makna dasar dan relational

Untuk memahami keterpaduan konsep tersebut, diperlukan juga pemahaman makna masing-masing konsep dalam pengertian 'dasar' (basic) dan 'relasional' (relational). Makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa di manapun kata itu diletakkan, sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang bersifat konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dan dalam bidang khusus, berada pada hubungan yang berbeda dengan semua kata penting lainnya dalam sistem tersebut. Kedua makna tersebut merupakan kesatuan yang tak bisa dipisahkan, meskipun tidak jarang makna dasar dari sebuah

---

<sup>32</sup> Dalam Sayyid Jalal al-Din al-Ashtiyani (et.al.), *Consciousness and Reality: Studies in Memory of Toshihiko Izutsu*, 251-258

kosakata tidak lagi digunakan karena makna relasional dianggap sebagai makna sebenarnya dari sebuah kata. Masing-masing kata individu, yang diambil secara terpisah, memiliki makna dasar atau kandungan kontekstualnya sendiri yang akan tetap melekat pada kata itu meskipun ia diambil di luar konteks al-Qur’ān. Izutsu memberikan contoh kata *kitāb*, makna dasar dari kata ini, baik yang ada dalam al-Qur’ān maupun di luar, adalah sama. Kata ini sepanjang dirasakan secara aktual oleh masyarakat penuturnya menjadi satu kata, mempertahankan makna dasarnya – dalam hal ini makna yang sangat umum yaitu “kitāb”, di mana pun ditemukan, baik digunakan sebagai istilah kunci dalam sistem konsep yang ada atau lebih umum di luar sistem khusus tersebut. Selain itu, makna dari sebuah kata dipengaruhi oleh kata yang ada didekatnya, oleh keseluruhan sistem di mana kata itu berada.

Lebih mendalam, Izutsu menyatakan bahwa di dalam konteks al-Qur’ān, kata *kitāb* menerima makna yang luar biasa pentingnya sebagai isyarat konsep keagamaan yang sangat khusus yang dilingkupi oleh cahaya kesucian. Ini dapat dilihat dari fakta bahwa dalam konteks ini kata itu berdiri dalam hubungan yang sangat dekat dengan Wahyu Ilahi, atau konsep-konsep yang cukup beragam yang merujuk langsung kepada wahyu. Ini berarti bahwa kata sederhana *kitāb* dengan makna dasar sederhana “buku”, ketika diperkenalkan ke dalam sistem khusus dan diberikan kedudukan tertentu yang jelas, memerlukan banyak unsur semantik baru yang muncul dari hubungan yang beragam yang dibuat

untuk menyokong konsep-konsep pokok lain dari sistem tersebut. Kemudian, sebagaimana kerap terjadi, unsur-unsur baru itu cenderung mempengaruhi dan sering secara esensial menyesuaikan struktur makna asli dari kata ini.

Kata kitāb, begitu diperkenalkan ke dalam sistem konseptual Islam, ditempatkan dalam hubungan yang erat dengan kata-kata penting al-Qur’ān seperti Allāh, wahy, tanzīl (menurunkan), nabī, dan ahl dalam penggabungan khusus ahl al-kitāb yang berarti masyarakat yang memiliki kitab wahyu seperti Kristen dan Yahudi.

Contoh kata lain adalah *ṣalāh*, sebuah kata yang sangat dikenali oleh orang Islam. Kata ini berasal dari kata kerja *ṣallā* (صلى) yang berarti “memohon karunia seseorang” baik menurut kesusastraan sebelum al-Qur’ān maupun setelah al-Qur’ān. Izutsu menegaskan bahawa kata ini telah lama dikenal sebelum Islam lahir, sebagaimana perkataan penyair *al-A‘ṣā* dalam melukiskan betapa hati-hatinya buah anggur disimpan,<sup>33</sup>

وقابلها الريح في دنها وصلّى على دنها وارتمم

Lebih dari ini ada sebuah contoh lain bahawa pada zaman jahiliyah telah didapati kata-kata yang kadang-kadang digunakan untuk sesuatu yang mendekati maksud konsep al-Qur’ān tentang *ṣalāh*. Syair yang disusun oleh ‘Antarah dalam memuji Maharaja Anushirwan menunjukkan hal tersebut:

تصلّى نحوه من كل فج ملوك الارض ومولها إمام

---

<sup>33</sup> Izutsu, *Konsep Etika Religius dalam al-Qur’an*. 9

Kata *imām* dalam baris terakhir dari syair di atas menunjukkan tempat kita mengarahkan pandangan dan konsentrasi. Dengan pengertian ini, kata tersebut sinonim dengan salah satu istilah al-Qur’ān yang paling penting dalam medan salāh, yaitu al-qiblah yang secara teknis berarti arah yang harus dihadapi dalam ibadah umum.

### 3. Weltanschauung

Dari uraian di atas, kosa kata mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk memahami secara keseluruhan makna dan pesan dari kitab suci. Pada mulanya, kosa kata dianalisis untuk menafsirkan sebuah teks lebih dalam. Meskipun, arti kata atau etimologi dalam banyak teks tetap merupakan dugaan saja, dan sangat sering merupakan misteri yang tak terpecahkan.<sup>34</sup> Dalam analisis Izutsu, pendekatan semantik bertujuan mencapai lebih dari sekedar menjelaskan arti harfiah, tetapi lebih jauh juga mengungkapkan pengalaman budaya. Akhirnya, analisis ini akan mencapai sebuah rekonstruksi tingkat analitik struktur keseluruhan budaya itu sebagai konsepsi masyarakat yang sungguh-sungguh ada. Inilah yang disebut Izutsu dengan *Weltanschauung* semantik budaya.

Kata-kata dalam bentuk bahasa adalah suatu sistem jaringan yang rapat. Pola utama sistem tersebut ditentukan oleh sejumlah kata-kata penting tertentu. Kosakata dan bahasa dengan jaringan pola-pola konotatifnya pada dasarnya merupakan satu sistem dari bentuk-bentuk

---

<sup>34</sup> Lihat dalam *Axial and Non-Axial Civilizations: the Japanese Experience in a Comparative Perspective, the Construction of Generalized Particularistic Trust dalam Japan in a Comparative Perspective* (Tokyo: International Research Center for Japanese Studies, 1998), 1

pengungkapan (*articulatory*) yang menurut sistem tersebut kata bersinggungan secara terus menerus dengan sejumlah kenyataan dan peristiwa tertentu. Dengan demikian, setiap kosa kata mewakili dan mewujudkan sebuah pandangan dunia yang khas (*Weltanschauung*) yang mengubah bahan pengalaman yang masih mentah ke dalam dunia yang penuh makna ‘tertafsirkan’. Dengan kata lain, kosa kata dalam pengertian ini bukanlah merupakan susunan berlapis tunggal.

Menghubungkan satu kata dengan kata lain adalah salah satu cara dalam semantik untuk memahami dengan menyeluruh makna sejati dari sebuah perkataan yang disebut bidang semantik. Untuk itu, Izutsu membuat tiga ‘medan semantik yang berbeda pada awal sejarah perbendaharaan kata al-Qur’ān: (1) Sebelum turunnya al-Qur’ān, yaitu masa pra-Islam yang memiliki tiga sistem kata yang berbeda dengan tiga pandangan dunia yang berbeda pula. Tiga sistem kata tersebut adalah kosa kata Baduwi murni yang mewakili *weltanschauung* Arab yang sangat kuno dan berkarakter sangat nomad. Lalu, kosa kata para pedagang, yang pada awalnya saling terkait dengan dan berdasarkan pada kosa kata Baduwi, yang sekalipun mewakili semangat dan pandangan dunia yang berbeda, namun merupakan hasil dari perkembangan terakhir ekonomi Mekkah, yang dengan demikian sangat dipengaruhi oleh kata-kata dan ide yang menjadi ciri para pedagang di kota tersebut dan kosa kata Yahudi-Kristen, suatu sistem istilah-istilah keagamaan yang digunakan di kalangan orang Yahudi dan Kristen yang hidup di tanah Arab, yang juga

mencakup sistem Hanifah yang lebih banyak; (2) Masa turunnya al-Qur’ān dan (3) Setelah turunnya al-Qur’ān, terutama pada masa kekhalifahan Abbāsiyyah. Dari tiga pembahagian ini, jelas bahawa Izutsu mengandaikan sebuah pendekatan sejarah untuk melengkapi analisis semantik dalam pemahaman teks.

### G. Cara Kerja Semantik al-Qur’an

Dari pengertian yang diberikan Izutsu di atas bisa kita pahami bahwa, pada dasarnya semantik al-Qur’an dan semantik pada teks lain tidaklah jauh berbeda, yakni mempelajari makna kata. Hanya saja dalam konteks al-Qur’an perlu adanya kata kunci yang menjadi titik temu dari medan semantik dalam kelompok kata di bawahnya. Berikut ini adalah prinsip-prinsip penelitian semantik al-Qur’an seperti yang telah dijelaskan oleh Izutsu;

1. Istilah kunci, yang dimaksud Istilah kunci di sini adalah istilah yang membawahi kosakata di bawahnya sebagai medan semantik. Seperti kata *taqwā*, inti semantik dasar *taqwā* pada zaman jahiliyah adalah sikap membela diri baik oleh binatang maupun manusia, untuk tetap hidup melawan sejumlah kekuatan destruktif dari luar. Kata ini kemudian masuk dalam sistem konsep Islam melalui al-Qur’an, dengan membawa makna itu sendiri disertai hubungannya dengan konsep yang lain. *Taqwā* dalam konsep Islam erat kaitannya dengan kepercayaan religius dan mengerucut pengertiannya menjadi takut terhadap ancaman Tuhan sehingga meninggalkan hal-hal yang dilarang Tuhan serta menjalankan

segala perintahny. Dari makna inilah kemudian taqwa mempunyai hubungan erat dengan iman, islam, ihsan dan *ṣālih*. Oleh karena itu *taqwā* dalam hal ini bisa menjadi kata kunci.

2. Perhatian terhadap makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*) kata.

Makna dasar adalah makna yang nyata, jelas dan tetap melekat dalam kondisi apapun kata itu diletakkan dan digunakan, baik di dalam al-Qur'an maupun di luar al-Qur'an. Dalam studi linguistik makna dasar disebut juga makna leksikal. Sedangkan yang dimaksud makna relasional adalah makna yang muncul sebagai akibat dari proses gramatika, atau disebut juga makna gramatikal, namun makna relasional ini lebih umum daripada makna gramatikal itu sendiri<sup>35</sup>.

Untuk menentukan *basic meaning* dan *relational meaning*, perlu analisa sintagmatik dan analisa paradigmatis. Analisa sintagmatik adalah analisa dimana seseorang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas, dalam satu bagian tertentu. Sedangkan dalam analisa paradigmatis, seseorang mencoba mengkomparasikan kata/konsep tertentu dengan kata/konsep lain yang mirip (*taraduf*, sinonimitas) atau bertentangan (*taḍād*, antonimitas).

---

<sup>35</sup>Abdul Chaer mencontohkan makna gramatika seperti makna dalam proses pengimbuhan (afiksasi), seperti kata “kuda” yang mempunyai makna leksikal sejenis hewan berkaki empat yang biasa dijadikan tunggangan. Sedangkan jika diberi tambahan *ber* yang menjadi berkuda, maka bermakna *menunggang kuda*. Dalam hal ini menurut Abdul Chaer termasuk makna gramatikal, namun menurut Izutsu dalam kaitannya dengan semantik al-Qur'an itu masih termasuk makna dasar. Abdul Chaer, *Telaah Semantik*, (Bandung: Rineka Cipta, 2006), vii.

### 3. Integrasi antarkonsep

Penelitian semantik berusaha mengaitkan satu konsep dengan konsep lain. Tujuannya adalah untuk mengetahui hubungan maknawi antara satu konsep dan konsep lain dan mengetahui posisi konsep yang dibahas dalam sistem konsep yang lebih luas serta untuk mendapatkan pemahaman secara komprehensif.

### 4. Perhatian terhadap aspek-aspek sinkronik dan diakronik.

Aspek sinkronik adalah aspek yang tidak berubah dari sebuah konsep atau kata, sedangkan aspek diakronik adalah aspek yang selalu berubah/berkembang dari satu masa ke masa yang lain. Perkembangan konsep dalam kajian al-Qur'an dimulai dari masa pra-Qur'anik (jahiliyah), berlanjut ke masa Qur'anik dan Pasca-Qur'anic.

Untuk mengetahui makna sinkronik dan diakronik dalam kosakata yang digunakan al-Qur'an, terutama di masa pra-Qur'anik dapat menggunakan syair-syair atau ungkapan yang biasa digunakan orang Arab yang tersebar dalam kitab-kitab syair maupun melalui kamus-kamus. Sedangkan untuk masa Qur'anic dan pasca Qur'anik kita dapat menggunakan kitab-kitab asbab al-nuzul, tafsir dan literatur Islam lain seperti fiqh, teologi dan lain sebagainya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa bahasa adalah satu sistem *dependent* (tergantung) atau berhubungan dengan kultur dan budaya penuturnya. Maka dengan meneliti semantik bahasa serta hal-hal yang melingkupinya, diharapkan dapat menemukan pandangan suatu teks (al-Qur'an) tentang 'sesuatu' (*Being*).